

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *PUAKO TAK BEBOLO*  
BERSUMBER DARI FENOMENA PENYAKIT MENTAL  
*PUAKO* DI TANJUNGBALAI**

SKRIPSI



Oleh

Raja Novia Widya Khairani  
NIM 2011080014

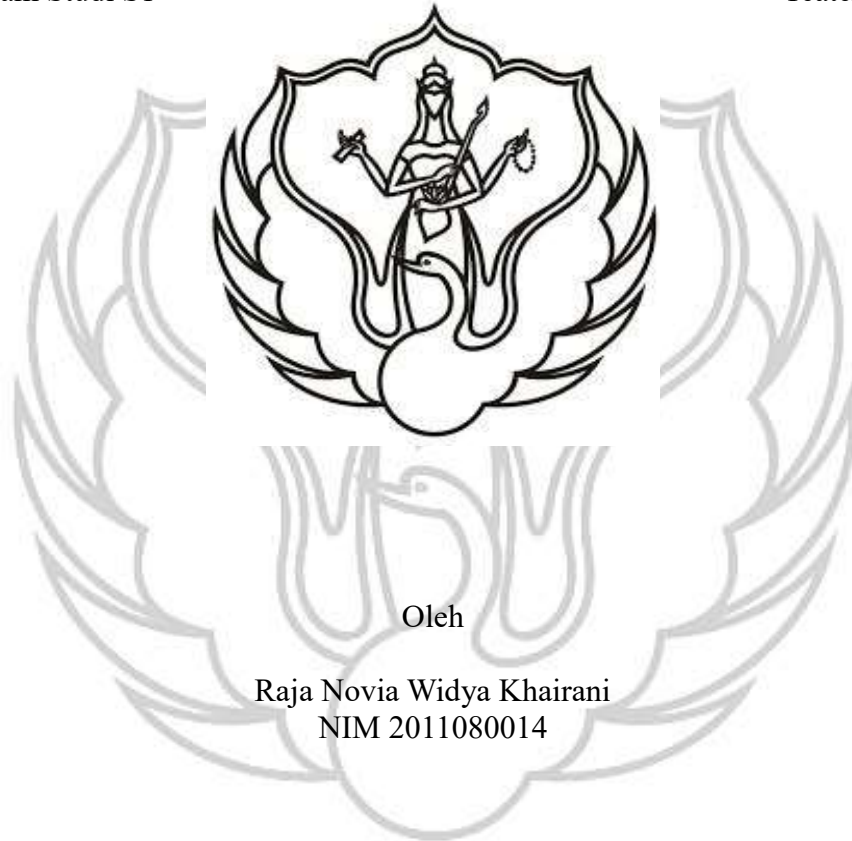
**PROGRAM STUDI S-1 TEATER  
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GASAL 2024/2025**

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *PUAKO TAK BEBOLO*  
BERSUMBER DARI FENOMENA PENYAKIT MENTAL  
*PUAKO* DI TANJUNGBALAI**

Skripsi  
untuk memenuhi salah satu syarat  
mencapai derajat Sarjana Strata Satu

Program Studi S1

Teater



Oleh

Raja Novia Widya Khairani  
NIM 2011080014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER  
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GASAL 2024/2025**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

### **PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *PUAKO TAK BEBOLO* BERSUMBER DARI FENOMENA PENYAKIT MENTAL *PUAKO* DI TANJUNGBALAI.**

Diajukan oleh Raja Novia Widya Khairani, NIM 2011080014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91251**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 19 Desember 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji



**Purwanto, S.Sn., M.Sn., M.Sc.**  
NIP 19650203 200312 1 001/  
NIDN 00 0302 6504

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



**Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum.**  
NIP 19640715 199203 2 002/  
NIDN 00 1507 6404

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



**Prof. Dr. Nur Sahid, M.Hum.**  
NIP 19620208 198903 1 001  
NIDN 00 0802 6208

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



**Kurnia Rahmad Dhani, M.A.**  
NIP 19880727 201903 1 012/  
NIDN 00 2707 8810

Yogyakarta,

17-01-25

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.**  
NIP 197111071998031002/  
NIDN 0007117104

Koordinator Program Studi Teater



**Wahid Nurcahyono, M.Sn.**  
NIP 19780527 200501 2 002/  
NIDN 00 2705 7803

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Raja Novia Widya Khairani  
NIM : 2011080014  
Alamat : Jalan Julius Usman, No. 45 Lk. I, Kelurahan Indrasakti,  
Kecamatan Tanjungbalai Selatan, Kota Tanjungbalai,  
Provinsi Sumatera Utara  
Program Studi : S-1 Teater  
No Telpn : 0812-6593-6655  
Email : noviaraja01@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Desember 2024



Raja Novia Widya Khairani

**MOTTO**

**“IKHLAS”**



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, serta memberikan petunjuk dan kemudahan bagi saya dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul Penciptaan Naskah Drama *Puako Tak Bebolo* Bersumber dari Fenomena Penyakit Mental Puako di Tanjungbalai. Skripsi ini saya persembahkan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu di Program Studi Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saya dengan terbuka menerima semua kritik, saran, dan masukan yang bersifat membangun untuk pengembangan diri serta untuk penulisan yang lebih baik di masa yang akan datang. Proses penciptaan naskah ini telah melalui perjalanan yang panjang, dan secara umum saya dedikasikan hasil karya ini untuk semua pihak yang terlibat. Secara khusus, saya ingin mengungkapkan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta Dr.Irwandi, M.Sn, beserta seluruh Staf dan Karyawan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn, M.Hum, beserta seluruh staf dan karyawan.
3. Bapak Rano Sumarno M.Sn. selaku ketua Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Ibu Silvia Anggreni Purba, M.Sn. selaku sekretaris Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta

5. Bapak Wahid Nurcahyono M.Sn. selaku koordinator Program Studi Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Bapak Prof. Dr. Nur Sahid, M.Hum. selaku penguji ahli yang telah memberikan kritik dan saran serta arahan dalam proses penulisan skripsi.
7. Ibu Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum. selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing dan mendukung berjalan proses Tugas Akhir serta memberikan masukan dalam penciptaan naskah drama saya.
8. Bapak Kurnia Rahmad Dhani, M.A. selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan nasihatnya dalam penyusunan skripsi ini.
9. Bapak Purwanto, S.Sn., M.Sn., M.Sc. selaku dosen wali dan ketua tim penguji yang telah memberikan dukungan dan arahan kepada saya.
10. Seluruh dosen Prodi Teater yang telah memberikan bimbingan ilmu dan pengalaman yang luar biasa beserta seluruh staf dan karyawan Jurusan Teater.
11. Keluargaku, Umi, Ontu, Abang, Kakak yang selalu memberi dukungan kepada saya selama ini, baik dukungan moril maupun materil.
12. Guru-guruku, Bu Nurul, Bu Nita, Bu Herlina, Bu Dewi yang selalu menyayangiku dan sabar mengajariku.
13. Bunga Islammy yang selalu menemaniku selama berkuliah disini. Terima kasih selalu mau aku repotkan, selalu mengajak aku jalan-jalan, mengantarku, mengajariku, menemaniku menangis dan tertawa, dan menyayangiku. Kak Intan yang selalu sabar mengajari dan memberi masukan dalam proses penciptaan karya dan tulisan skripsi ini.

14. Sahabat-sahabatku, Aini, Walida, Mutiara, Nindya, Karin yang selalu mendukung dan mendengarkan keluh kesahku selama ini.
15. Krisna, Anip, Joni, Awal dan Pinky yang selalu sabar mengajarku dan peduli denganku. Ramanda sebagai teman sumateraku yang ku sayangi. Yessi, Yesril, Ruth sebagai teman medan pertama di sini. Diyan yang mau menampungku selama berbulan-bulan lamanya. Piyu, Depen, yang sudi menampungku selama aku tidak punya kos disini.
16. Teman-teman kosku, Puad, Shafa, Carla yang selalu berbagi suka dan duka bersama. Mba Emje, Mba Risma, Kak Yaya, Bang Rais, Meme, Meli, Keke, Fatih yang selalu mengajari dan menemaniku selama berproses di kampus. Adik-adikku, Nala, Adin, Dinda, Bentar, David yang suka menghiburku.
17. Teman-teman yang telah membantu tugas akhir ini, yang tak bisa disebutkan satu persatu.
18. Teman-teman Teater angkatan 2020 “Senthir”, terima kasih sudah menemani dan banyak memberikan pelajaran hidup. Kemudian keluarga besar HMJ Teater yang sudah membantu banyak hal.

Yogyakarta, 19 Desember 2024



Raja Novia Widya Khairani



## DAFTAR ISI

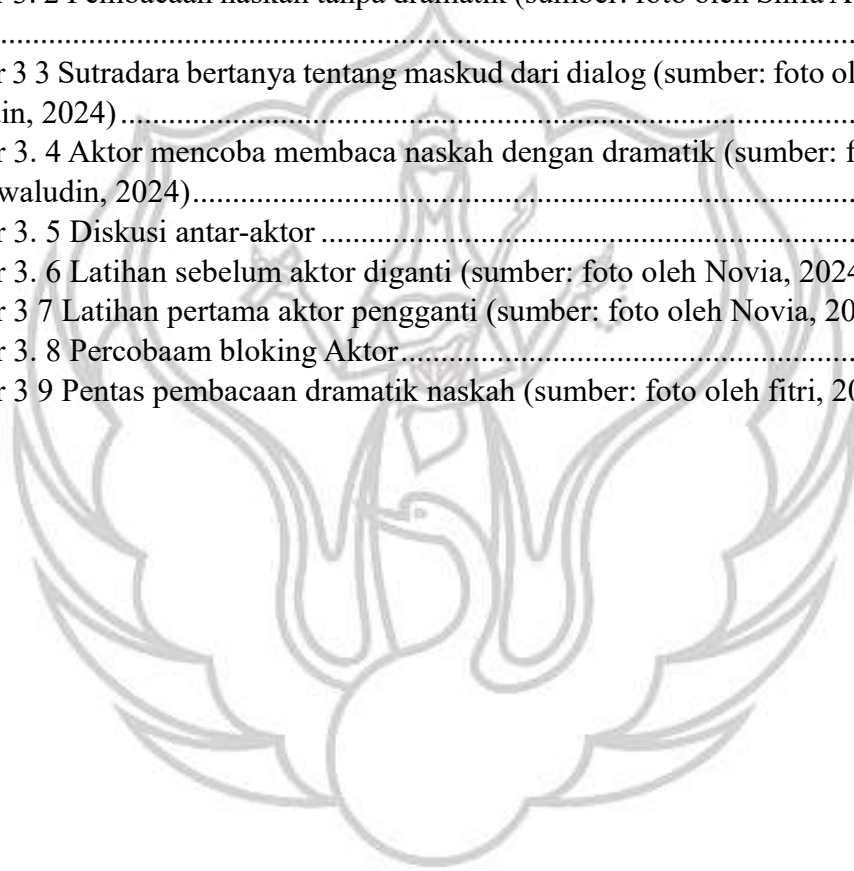
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>x</b>
<b>INTISARI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Penciptaan .....	5
C. Tujuan Penciptaan .....	5
D. Tinjauan Karya dan Originalitas .....	5
1. Kajian Sumber Penciptaan dan Karya Terdahulu.....	5
2. Landasan Teori .....	10
E. Metode Penciptaan .....	12
F. Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB II TINJAUAN UMUM DAN KONSEP PERANCANGAN NASKAH DRAMA PUAKO TAK BEBOLO .....</b>	<b>15</b>
A. Gambaran Umum Masyarakat Tanjungbalai.....	15
B. <i>Puako</i> .....	15
C. Konsep Penciptaan .....	20
D. Rancangan Penciptaan .....	27
<b>BAB III PROSES PERWUJUDAN PENCIPTAAN NASKAH DRAMA PUAKO TAK BEBOLO .....</b>	<b>34</b>
A. Proses Penciptaan Naskah Drama <i>Puako Tak Bebolo</i> .....	34
1. Penokohan.....	34
2. Alur .....	37
3. Latar (setting).....	39
B. Hasil Penciptaan Naskah Drama <i>Puako Tak Bebolo</i> .....	42
1. Naskah Lakon Dan Skenario Lengkap .....	42
2. Uji Coba Bagian Naskah Untuk Dipanggungkan.....	75
C. Distribusi Karya .....	81

<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>82</b>
A. KESIMPULAN .....	82
B. SARAN .....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>84</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>86</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Film Dokumenter Tari Tradisional Budaya Melayu, Tari Gobuk (sumber: Youtube Chanel Sangricerta Entertainment).....	8
Gambar 1. 2 Pertunjukan Virtual Tradisional Tanjungbalai (sumber: Youtube chanel KPCPEN Petunra Sumatera Utara) .....	9
Gambar 2. 1 Struktur Alur (Sumber: Foto buku Analisis Drama & Teater bagian 1, 2024) .....	25
Gambar 3. 1 Struktur Alur (dibuat oleh Novia 2024) .....	38
Gambar 3. 2 Pembacaan naskah tanpa dramatik (sumber: foto oleh Shifa Awaludin, 2024) .....	76
Gambar 3. 3 Sutradara bertanya tentang maskud dari dialog (sumber: foto oleh Shifa Awaludin, 2024) .....	76
Gambar 3. 4 Aktor mencoba membaca naskah dengan dramatik (sumber: foto oleh Shifa Awaludin, 2024).....	77
Gambar 3. 5 Diskusi antar-aktor .....	77
Gambar 3. 6 Latihan sebelum aktor diganti (sumber: foto oleh Novia, 2024) .....	78
Gambar 3. 7 Latihan pertama aktor pengganti (sumber: foto oleh Novia, 2024) ..	78
Gambar 3. 8 Percobaan bloking Aktor.....	79
Gambar 3. 9 Pentas pembacaan dramatik naskah (sumber: foto oleh fitri, 2024) .	79



## GLOSARIUM

- Puako* : Gangguan roh halus atau penyakit yang dipercayai oleh Masyarakat Tanjungbalai sebagai penyakit keturunan dari leluhur.
- Mambang* : Makhluk halus yang menurut kepercayaan sebagian orang membinasakan manusia.
- Deo-deo* : Upacara penyembuhan penyakit yang disebabkan oleh roh halus.
- ni* : ni sering digunakan masyarakat Tanjungbalai dalam menyingkat kata ini.
- Omak* : Panggilan Ibu dalam bahasa Tanjungbalai.
- Unde* : Panggilan Tante dalam bahasa Tanjungbalai
- Incek* : Panggilan Paman dalam bahasa Tanjungbalai.
- tu* : tu sering digunakan masyarakat Tanjungbalai dalam menyingkat kata itu.
- Bayya* : Imbuan yang selalu dipakai masyarakat Tanjungbalai ketika merespon dengan lebay.
- Gule lomak* : Penyebutan untuk gulai santan yang banyak lemak.
- Seloroh* : Bahasa yang digunakan dalam bahasa Tanjungbalai yang berarti bercanda, bergurau.
- Macam* : Masyarakat Tanjungbalai sering menggunakan kata macam yang berarti seperti.
- Membolo/Bebolo* : Bahasa Tanjungbalai yang berarti merawat, memperbaiki, mengurus, mengobati.
- Silap* : Bahasa yang digunakan di Tanjungbalai yang memiliki makna salah.
- Kejap* : Bahasa yang digunakan di Tanjungbalai yang berarti

sebentar.

*Palah* : Bahasa yang digunakan masyarakat Tanjungbalai yang memiliki makna usah

*Kekgini* : Bahasa yang digunakan diTanjungbalai yang berarti begini/seperti ini

*Kekmana* : Bahasa yang digunakan di Tanjungbalai yang berarti bagaimana

*Awak* : Bahasa yang digunakan di Tanjungbalai yang berarti aku/saya

*Pinomat* : Bahasa Tanjungbalai yang memiliki makna minimal

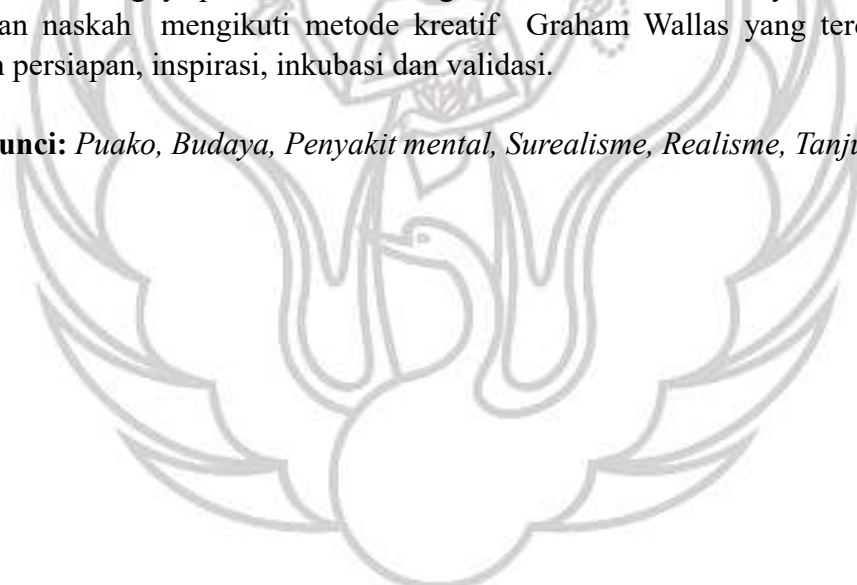


# **PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *PUAKO TAK BEBOLO* BERSUMBER DARI FENOMENA PENYAKIT MENTAL *PUAKO* DI TANJUNGBALAI**

## **INTISARI**

Puako adalah sebuah penyakit yang dipercayai dipicu oleh pengaruh roh leluhur, yang pada gilirannya dapat berujung pada gangguan jiwa. Dalam proses penulisan naskah ini, penulis menerapkan teori Lajos-Egri, yang menekankan elemen-elemen penting seperti premis, karakter, dan konflik. Karya ini menggabungkan unsur surealisme dan realisme dalam menciptakan naskah sekaligus menggunakan bahasa khas Tanjungbalai untuk menciptakan atmosfer lokal yang kental. Naskah ini mengisahkan tekanan psikologis yang dialami oleh tokoh utama akibat pertikaian dalam keluarga, prasangka budaya, dan pelecehan. Penulis juga berupaya mengkritisi kurangnya pemahaman tentang kesehatan mental di masyarakat. Proses penulisan naskah mengikuti metode kreatif Graham Wallas yang terdiri dari tahapan persiapan, inspirasi, inkubasi dan validasi.

**Kata kunci:** *Puako, Budaya, Penyakit mental, Surealisme, Realisme, Tanjungbalai*

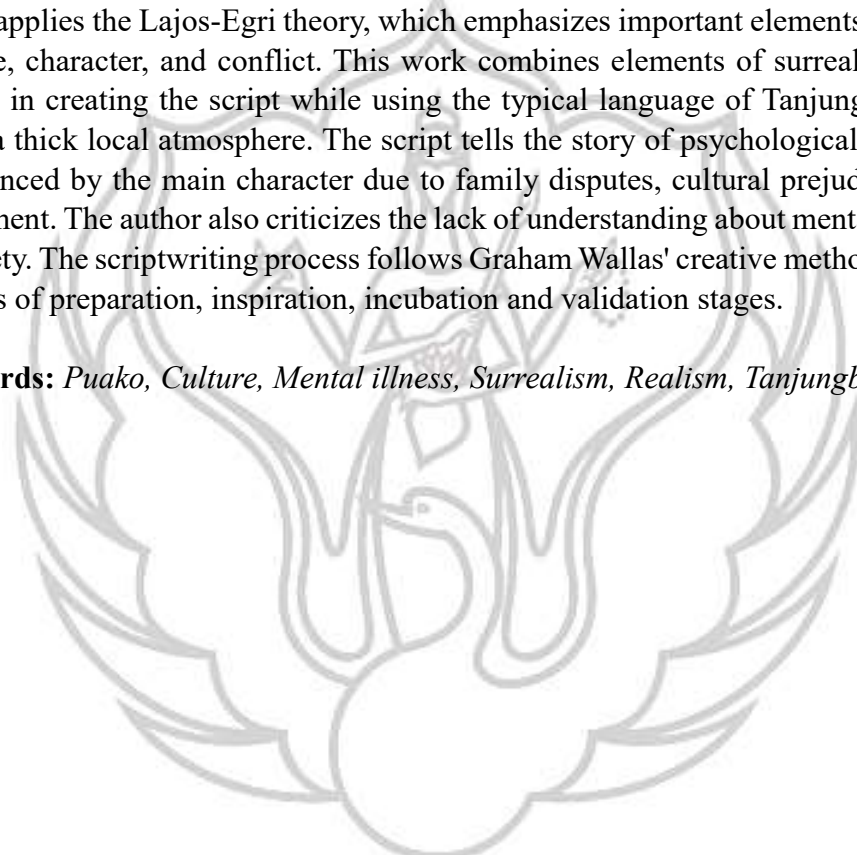


**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *PUAKO TAK BEBOLO*  
BERSUMBER DARI FENOMENA PENYAKIT MENTAL  
*PUAKO* DI TANJUNGBALAI**

**ABSTRACT**

Puako is a disease believed to be triggered by the influence of ancestral spirits, which in turn can lead to mental disorders. In the process of writing this script, the author applies the Lajos-Egri theory, which emphasizes important elements such as premise, character, and conflict. This work combines elements of surrealism and realism in creating the script while using the typical language of Tanjungbalai to create a thick local atmosphere. The script tells the story of psychological distress experienced by the main character due to family disputes, cultural prejudice, and harassment. The author also criticizes the lack of understanding about mental health in society. The scriptwriting process follows Graham Wallas' creative method which consists of preparation, inspiration, incubation and validation stages.

**Keywords:** *Puako, Culture, Mental illness, Surrealism, Realism, Tanjungbalai*



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Naskah drama juga dikenal sebagai naskah lakon yang terdiri dari dua komponen utama yaitu struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantik makna). Salah satu wujud nyata dari naskah drama adalah dialog atau ragam tutur yang digunakan oleh para tokoh dalam cerita (Waluyo, 2002). Naskah drama merupakan penjabaran ide yang menjadi dasar bagi sebuah pertunjukan teater. Istilah ini juga dikenal dengan sebutan drama, lakon, atau naskah pertunjukan, serta berbagai nama lainnya (Arianto, 2021). Dapat disimpulkan bahwa naskah drama merupakan ide atau rancangan awal dari sebuah pertunjukan teater yang berwujud dialog dibangun oleh struktur kebahasaan dan makna.

Ide atau sumber penciptaan naskah drama dapat diambil dari mana saja, termasuk fenomena sosial. *Puako* merupakan fenomena sosial di Tanjungbalai yang dianggap masyarakat sebagai penyakit keturunan. Penyakit yang disebabkan oleh keinginan leluhur untuk menempati tubuh seseorang yang dapat disembuhkan melalui ritual gobuk (Hamdani, 2019). Datuk Panglima Kenek yang mengajarkan ilmu *puako* untuk menjaga diri sendiri dan membantu menjalani kehidupan masa lalu dengan lebih baik. Ritual *gobuk* atau ritual penyembuhan *puako* sangat mahal sehingga membuat banyak keluarga yang membiarkan anaknya menjadi gila. Belum adanya penanganan lebih lanjut dari pemerintah terkait fenomena ini yang dapat dilihat dari banyaknya orang gila berkeliaran di setiap sudut kota, dan tidak ada satu pun panti sosial di kota Tanjungbalai.



Dalam sebuah wawancara dengan Irma, seorang warga Tanjungbalai yang pernah menyaksikan ritual *gobuk*, mengatakan bahwa mereka yang sering terjebak dalam kesedihan dan lamunan dapat mengalami penyakit *puako*. Dalam keadaan tertentu, mereka yang terluka batin ini dapat mengamuk dan, seiring berjalannya waktu, kondisi tersebut dapat berkembang menjadi gangguan mental yang lebih serius.. Orang-orang yang biasanya mengalami ini adalah orang-orang yang tidak mendapatkan hal yang diinginkan. Menurut Irma biasanya awal penyakit *puako* akan dirasakan pada fase remaja menuju dewasa karena di sini lah para remaja sudah mulai memberontak kepada orangtua. Pembentukan karakter dalam diri seseorang sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa kecilnya, terutama oleh orang-orang di sekitarnya. Figur-figur penting seperti ibu, ayah, kakak, serta individu-individu lain yang sering mengelilinginya, memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk kepribadian dan nilai-nilai yang mereka bawa hingga dewasa (Koentjaraningrat, 2015, hlm. 96).

Masyarakat memiliki keyakinan yang mendalam mengenai gangguan jiwa, yang dipengaruhi oleh sistem kepercayaan lokal dan norma-norma budaya. Faktor-faktor ini sangat berperan dalam mempengaruhi keputusan individu untuk mencari dan melanjutkan pengobatan (Gipson & King, 2012). Masyarakat Tanjungbalai meyakini penyakit ini diwariskan secara turun-temurun oleh keinginan leluhur, dan cara penyembuhan *puako* hanya bisa disembuhkan melalui ritual *gobuk*.

*Puako* bukan hanya penyakit yang diturunkan secara turun-temurun yang tak ada penyebabnya, namun *puako* ini ada karena perilaku-perilaku nenek moyang dan pola asuh yang diwariskan secara terus menerus sehingga mengakibatkan semakin

banyak penderita sakit mental. Gejala penyakit *puako* sangat mirip dengan gejala penyakit mental seperti mengalami kecemasan berlebihan, berbicara sendiri, lalu lama-kelamaan mengamuk sehingga menyakiti diri sendiri dan orang lain. Kesehatan mental anak seringkali dipandang sebelah mata atau kurang mendapat perhatian padahal bisa menjadi masalah yang lebih serius jika tidak segera ditangani. Peran keluarga sangat penting sebagai tempat tumbuh kembang seorang anak sejak lahir hingga dia menjadi dewasa.

Anak yang mengalami konflik di keluarga dapat menunjukkan perubahan perilaku. Menjadi lebih cemas, cenderung menghindari interaksi sosial, menarik diri dari lingkungan sekitar, menjadi lebih emosional dan sensitif, dan mudah marah. Mereka mencari perhatian di luar keluarga dan mereka senang mencari bentuk dukungan yang tidak didapatkan di rumah. Dampak negatif dari perselisihan keluarga dapat mempengaruhi perilaku anak, sehingga lebih mudah mengalami stres, kehilangan kepercayaan terhadap orang tua, dan lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan luar, sehingga mengakibatkan perubahan pada sikap anak yang berdampak buruk. Masyarakat Tanjungbalai menyebut *puako tak bebolo* pada mereka yang mengalami kegilaan karena *puako*.

Naskah ini nantinya akan menyajikan cerita dalam genre surealisme yang menampilkan alam mimpi dan realisme yang menampilkan keadaan nyata. Secara etimologis, surealisme berasal dari kata 'surreal' yang berarti ketidakbiasaan. Surealisme selalu berpandangan kenyataan bukanlah yang terindera oleh manusia, melainkan berada di alam bawah sadar (Hasanah, 2021). Dua aliran ini akan digabungkan dalam penulisan naskah drama *Puako Tak Bebolo*.

Fenomena *puako* sangat menarik untuk diangkat menjadi naskah drama karena fenomena ini belum pernah diteliti dan ditulis menjadi naskah drama. Orangtua menganggap perubahan psikologis anak merupakan gangguan dari roh halus dan disembuhkan menggunakan ritual bukan karena gangguan mental yang disebabkan oleh perilakunya sehingga membuat anak menjadi gila.

Sudut pandang yang akan diambil dalam cerita ini adalah perspektif seorang penderita. Tokoh utama adalah seorang gadis muda yang menganggur dan mengalami gangguan mental, tetapi sering kali dianggap sebagai penderita sakit *puako*. Naskah drama ini akan menggambarkan penderitaan tokoh utama yang disebabkan oleh tekanan dari keluarga, terutama neneknya. Tekanan dari perilaku keluarga membuat psikologisnya/mentalnya terganggu hingga menjadi gila, namun keluarga menganggap bahwa terganggunya mental itu disebabkan oleh roh halus yang dikirim leluhur secara turun-temurun sehingga keluarga mengobati dia hanya dengan ritual tradisi yang disarankan oleh neneknya yang ternyata punya penyakit *puako* juga. Tokoh utama akan mengalami tekanan yang lebih parah dan tidak sembuh karena pengobatan yang kurang sesuai, mendorong dia untuk membunuh neneknya yang orang bilang dia gila karena keturunan sang nenek. Akhirnya dia yang dibunuh sang nenek karena nenek mengalami kegilaan yang lebih parah darinya.

Naskah ini akan menggunakan kombinasi bahasa dan logat Tanjungbalai dengan bahasa Indonesia sebagai pendukung latar tempat dan suasana yang diciptakan dalam naskah drama. Bahasa etnis mengandung nuansa, ungkapan, dan konsep yang sulit atau tidak dapat ditemukan dalam bahasa lain (Edwards, 2009).

## **B. Rumusan Penciptaan**

Rumusan masalah dalam penciptaan ini adalah: “Bagaimana proses penciptaan naskah drama *Puako Tak Bebolo* berdasarkan fenomena penyakit mental Puako di Tanjungbalai Sumatera Utara?”.

## **C. Tujuan Penciptaan**

Tujuan penciptaan ini adalah menciptakan naskah drama *Puako Tak Bebolo* berdasarkan fenomena penyakit mental Puako di Tanjungbalai Sumatera Utara.

## **D. Tinjauan Karya dan Originalitas**

### **1. Kajian Sumber Penciptaan dan Karya Terdahulu**

Fenomena lokal yang disebut *puako* dapat dikatakan sejalan dengan kesehatan mental yang dialami oleh remaja yang tak mendapat perhatian dan berujung pada masalah yang lebih luas dalam psikologi. Hal ini dapat menyebabkan masalah kesehatan mental pada remaja dan mungkin mengalami depresi dan kecemasan.

Berikut merupakan sumber-sumber penciptaan yang digunakan dalam menulis skripsi dan naskah :

#### **a. Fenomena *Puako***

Ada beberapa daerah yang memiliki pengertian yang berbeda tentang fenomena *puako*. Di Riau, khususnya di Kabupaten Rokan Hilir, *puako badan* adalah sebutan untuk suatu penyakit yang muncul pada tubuh secara tiba-tiba dan terkadang hingga tidak sadarkan diri, dengan gejala berupa nyeri, panas, dan dingin. Penyakit ini sering dianggap disebabkan oleh campur tangan makhluk halus, dan pengobatannya dilakukan melalui metode tradisional seperti *Mambang Deo - deo*, musik, tarian, dan gerakan tertentu (Sari dkk., 2023)

*Puako* di Desa Bagan Serdang, yang terletak di kecamatan Pantai Labu, mencerminkan kepercayaan masyarakat Melayu pesisir terhadap makhluk halus yang dikenal sebagai *mambang*. *Mambang* ini diyakini memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kehidupan seseorang, dan sering kali dipelihara oleh Datuk Panglima Kenek. Kehadiran *mambang* ini dianggap sebagai perisai yang membantu menjaga diri serta mendukung masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka (Wicaksana & Rachman, 2018).

Di Tanjungbalai, *puako* juga disebut-sebut sebagai penyakit genetik yang berkaitan dengan pengaruh roh leluhur. Masyarakat di sini percaya bahwa penyakit ini bisa disembuhkan dengan penyembuhan tradisional bernama *gobuk*. Proses penyembuhan ini melibatkan ritual yang menggabungkan kepercayaan pada Tuhan dan roh leluhur, serta penggunaan seni seperti musik dan tari untuk membantu proses penyembuhan (Hamdani, 2019).

*Mambang*, *mambang deo-deo*, dan *puako* adalah istilah yang merujuk pada hal yang sama. Upacara *siar mambang* merupakan salah satu tradisi adat Melayu yang dilaksanakan oleh masyarakat Melayu di berbagai daerah pesisir Sumatera (Sari dkk., 2023). *Mambang* adalah makhluk halus yang menurut kepercayaan sebagian orang dapat membahayakan manusia. Makhluk ini memiliki beragam warna, seperti kuning, merah, dan hitam, dan juga disebut berdasarkan tempat keberadaannya (Bahasa, 2023). Dalam tradisi Melayu, *mambang* sering kali dipandang sebagai bagian dari sistem kepercayaan animisme dan dinamisme, di mana benda-benda dan alam dianggap memiliki roh atau kekuatan gaib. *Mambang* juga memiliki hubungan dengan berbagai ritual pengobatan yang melibatkan

mahluk halus. Salah satu contohnya adalah praktik *Mambang Deo-deo* atau *Siar Mambang*, yang merupakan ritual pengobatan tradisional yang memanggil kekuatan gaib untuk menyembuhkan penyakit.

Dalam penyembuhan *puako* di Tanjungbalai ada beberapa tahapan, salah satunya menghanyutkan lancang atau perahu kecil sama dengan yang ada di provinsi Riau. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Juswandi dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning, yang dipublikasikan dalam Jurnal Ilmu Budaya berjudul "Ritual Menghanyutkan Lancang di Kuantan Singingi, Provinsi Riau" pada tahun 2012, ditemukan bahwa ritual menghanyutkan lancang dilaksanakan sebagai respons terhadap puncaknya penyakit yang dihadapi oleh masyarakat, yang dihadirkan melalui perantaraan seorang dukun (Fitria dkk., 2023).

Pengobatan lancang masih diakui adanya dalam menyembuhkan penyakit-penyakit mental yang ada di masyarakat Melayu Panipahan Riau. Sedangkan di Tanjungbalai pengobatan ini disebut ritual *gobuk* yang di dalamnya ada menghanyutkan lancang. Penyakit yang disembuhkan melalui ritual *gobuk* bernama *puako* yang mana di Riau sudah mengakui bahwa penyakit ini merupakan penyakit mental yang memiliki berbagai macam penyebab.

b. Film Dokumenter Tari *Gobuk* Melayu

Karya video yang dimuat di youtube milik stasiun televisi ini berbentuk seperti film dokumenter. Video tersebut berjudul *Tari Tradisional Budaya Melayu | Tari Gobuk* di kanal youtube Sangricerta *Entertainment* yang berdurasi 34 menit 24 detik dan dibagikan satu tahun lalu.

Video ini mempersembahkan tradisi *Gobuk* Melayu dan ritual menghanyutkan lancang dalam bentuk dokumenter yang menarik. Cerita ini berfokus pada seorang anak yang mengalami penyakit puako di malam hari, yang tidak kunjung sembuh meski telah berobat ke dokter. Penanganan penyakit ini akhirnya dilakukan melalui ritual *Gobuk* Melayu yang dipimpin oleh seorang dukun yang dihormati di desa tersebut.



Gambar 1. 1 Film Dokumenter Tari Tradisional Budaya Melayu, Tari Gobuk (sumber: Youtube Chanel Sangricerta Entertainment)

c. Pertunjukan Virtual Kesenian Tradisional Tanjungbalai *Jodoh Si Jomah*  
Karya D<sup>3</sup>Bandar Timur

Pertunjukan virtual ini ditulis oleh Bobby Marpaung, yang menceritakan perjodohan Jomah. Jomah bersedih hati lantaran tak mau dijodohkan sehingga mengalami puako. Lalu dia diobati dengan *gobuk* melayu dan diakhiri dengan tari gubang. Jomah seperti kerasukan dan ketika pengobatan berlangsung, jin yang

merasukinya menyampaikan keinginan Jomah yang tak mau dijodohkan. Namun, menurut penulis, jin yang merasuki Jomah ini merupakan alam bawah sadarnya yang secara tidak langsung menyampaikan kegelisahannya selama ini.



Gambar 1. 2 Pertunjukan Virtual Tradisional Tanjungbalai (sumber: Youtube chanel KPCPEN Petunra Sumatera Utara)

Penciptaan naskah drama *Puako Tak Bebolo* ini akan ditulis berdasarkan tiga sumber di atas. Ide awal yang diambil dari fenomena *puako*, lalu melihat bagaimana ritual penyembuhannya melalui film dokumenter tari *gobuk*, kemudian mengembangkan ide dengan melihat pertunjukan virtual kesenian tradisional Tanjungbalai.

Penciptaan naskah drama *Puako Tak Bebolo* akan menjadi karya naskah drama pertama yang mengangkat topik *puako*. Orang-orang sebelumnya lebih tertarik menulis artikel dan melakukan penelitian tentang penyembuhan untuk



penyakit-penyakit yang menurut mereka disebabkan oleh gangguan roh halus seperti *puako* dibanding membahas tentang penyakitnya. *Puako* yang dianggap sebagai gangguan roh halus dan bukan karena gangguan mental yang disebabkan oleh lingkungan mereka sendiri membuat para penderita penyakit ini semakin banyak dan tidak diperhatikan lagi. Karya ini nantinya diharapkan dapat menambah wawasan tentang *puako* yang sebenarnya merupakan penyakit mental.

## 2. Landasan Teori

Penciptaan naskah drama *Puako Tak Bebolo* mengacu pada teori penciptaan naskah yang dikemukakan oleh Lajos Egri sebagai komponen utama dalam proses penulisan drama. Unsur-unsur esensial yang disebutkan oleh Egri meliputi premis, karakter, dan konflik. Dalam bukunya *The Art of Dramatic Writing* (2020), Egri menekankan pentingnya menentukan beberapa unsur dasar tersebut sebelum melanjutkan ke tahap penciptaan naskah yang lebih lanjut.

### a. Premis

Premis adalah sebuah proposisi yang telah diajukan atau dibuktikan sebelumnya yang berfungsi sebagai dasar dari sebuah argumen dan dinyatakan atau dianggap mengarah pada suatu kesimpulan (Egri, 2020, hlm. 4). Premis menurut Egri adalah sebuah pernyataan tentang kehidupan yang menjadi dasar sebuah cerita. Oleh karena itu, setiap naskah memiliki premis yang berisi sebuah kesimpulan cerita dalam satu kalimat.

### b. Karakter

Karakter dalam sebuah naskah drama mencerminkan watak atau kepribadian yang memiliki ciri-ciri khas. Selain itu, mereka juga dipengaruhi oleh sifat dan

kebiasaan tertentu yang membentuk identitas masing-masing dalam cerita. Lajos Egri mengemukakan bahwa karakter tokoh dapat dipahami melalui tiga dimensi utama: Dimensi fisiologis: Ini mencakup gambaran fisik tokoh. Dimensi Sosiologis: Menyentuh aspek-aspek lingkungan sosial tokoh. Dimensi psikologis: Menggali karakteristik psikologis tokoh. Dengan memahami dimensi-dimensi ini, penulis naskah dapat menciptakan tokoh-tokoh yang lebih hidup dan meyakinkan bagi para penonton atau pembaca (Egri, 2020, hlm. 39)

Teori ini dapat digunakan untuk membentuk karakter tokoh yang diinginkan. Anak yang mengalami penyakit gangguan mental, awalnya merasa harus selalu mengikuti keinginan orangtua. Tuntutan orangtua yang membuat sang anak harus selalu bisa dan mau, memberikan tekanan terhadap mentalnya. Karakter ini digambarkan sebagai anak perempuan yang lemah dan penurut dengan orangtuanya.

Menurut Freud, manusia adalah makhluk yang memiliki energi, di mana seluruh perilakunya ditentukan oleh zona ketidaksadaran. Zona ketidaksadaran ini merujuk pada perilaku yang tidak disadari, atau yang sering disebut sebagai alam bawah sadar (Zaenuri, 2005).

### c. Konflik

Konflik Statis: Konflik ini terjadi ketika dua kekuatan atau karakter memiliki tujuan atau nilai-nilai yang bertentangan secara diam-diam. Konflik Melompat: Konflik melompat terjadi tiba-tiba dan sering kali mengejutkan. Konflik Menanjak: Konflik menanjak menggambarkan peningkatan tegangan atau intensitas dalam cerita. Ini terjadi ketika konflik atau masalah utama dalam cerita semakin

memburuk atau mendekati puncaknya. Konflik menanjak menciptakan momentum menuju klimaks cerita (Egri, 2020, hlm. 166-194).

Berbagai jenis konflik digunakan untuk mengembangkan alur cerita dalam drama, membawa cerita menuju krisis atau puncak ketegangan (klimaks), dan akhirnya mencapai resolusi. Konstruksi yang baik dari konflik dalam drama membantu mempertahankan minat penonton dan memperkaya pengalaman dramatis mereka (Egri, 2020, hlm. 155).

Konflik yang dibentuk dalam naskah adalah anak perempuan yang dianggap bodoh, selalu dibandingkan dengan kakak dan temannya, lalu dipaksa menikah dengan lelaki yang pernah melecehkannya karena dia tidak kuliah, selalu disalahkan atas kesalahan orang lain dan dibenci oleh neneknya yang merasa memiliki banyak kemiripan dengannya. Hal ini membuat anak marah pada dirinya sendiri lalu meluapkan emosinya ketika kakaknya menyalahkan dia yang menyebabkan keluarganya susah.

### **E. Metode Penciptaan**

Dalam penciptaan naskah drama *Puako Tak Bebolo* ini menggunakan metode kreatif yang dikemukakan oleh Graham Wallas. Proses ini melalui empat tahap: *Preparation* (persiapan), *Incubation* (pengeraman), *Illumination* (inspirasi), dan *Verification* (pembuktian) (Rusdi, 2018, hlm. 259). Tetapi ada sedikit perubahan yaitu tahapan *Illumination* (inspirasi) lebih dulu daripada *Incubation* (pengeraman). Hal ini terjadi karena lebih dulu mendapatkan inspirasi lalu merenungkannya.

1. *Preparation* atau persiapan melibatkan pengumpulan informasi atau data yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu masalah. Dalam tahap ini dikumpulkan informasi terkait penyakit *puako* yang ada di beberapa daerah pesisir Sumatera Utara dan memfokuskan pada penyakit *puako* yang ada di Tanjungbalai.

2. *Illumination* mencakup inspirasi, ide-ide baru, dan proses psikologis yang mengarah pada perkembangannya. Setelah ide ditemukan, langkah selanjutnya adalah menyusun kerangka naskah dan merancang perlakuan yang terdiri dari beberapa adegan. Dalam proses ini, akan dihadirkan gambaran awal mengenai tokoh-tokoh yang akan muncul dalam naskah drama yang akan dibuat. Penulis menemukan ide lalu menyusun kerangka naskah yang memuat gambaran kasar mengenai tokoh-tokoh dalam naskah yang akan ia buat.
3. *Incubation* adalah proses di mana penulis mencari inspirasi dari data dan informasi yang telah dikumpulkan. Selanjutnya, penulis merenungkan informasi tersebut untuk menemukan ide-ide baru yang berdasarkan data yang ada.
4. *Verification* yaitu tahap evaluasi di mana ide-ide baru diujikan ke dalam kenyataan. Proses ini dilakukan dengan mengundang saran dan kritik dari orang lain melalui pembacaan dramatis yang dipandu oleh sutradara dan para aktor. Setelah itu, masukan yang diperoleh akan digunakan sebagai evaluasi untuk menyempurnakan karya, yang dikenal sebagai draft akhir dari naskah drama yang telah disusun..

## **F. Sistematika Penulisan**

### **1. BAB I PENDAHULUAN**

Pada BAB I berisi pendahuluan, terdiri dari latar belakang penciptaan, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, Landasan Penciptaan, Sumber Penciptaan, landasan teori, metode penciptaan, dan sistematika penulisan.

### **2. BAB II TINJAUAN UMUM DAN KONSEP PERANCANGAN NASKAH DRAMA *PUAKO TAK BEBOLO***

Dalam bab ini berisi analisis yang membahas tentang fenomena penyakit mental *puako* di Tanjungbalai dan menjabarkan konsep penulisan dalam menciptakan naskah drama.

### 3. BAB III PROSES PENCIPTAAN NASKAH

Pada bab III berisi proses penciptaan naskah drama menjelaskan tentang proses yang dilakukan dalam menciptakan naskah drama *Puako Tak Bebolo* beserta hasil karya yang telah diciptakan.

### 4. BAB IV PENUTUP

Di bab penutup ini berisi penjelasan tentang kesimpulan yang diperoleh dari keseluruhan proses penciptaan naskah drama *Puako Tak Bebolo* beserta saran-saran yang muncul setelah melalui berbagai tahapan tersebut.

